

# **PERAN GURU DALAM UPAYA PEMBENTUKAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA SISWA KELAS VIII SMPN 1 BARAT KABUPATEN MAGETAN TAHUN AJARAN 2015/2016**

Nurhadji Nugraha, Nevanda Depika Sari  
Universitas PGRI Madiun  
email : nurhadjinugraha@unipma.ac.id

Naskah diterima: 12/04/2017 revisi: 26/04/2017 disetujui: 27/04/2017

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam upaya pembentukan wawasan kebangsaan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Barat Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didesain sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Adapun sumber data diperoleh dari narasumber sebagai orang yang dapat memberikan informasi terkait dengan keperluan penelitian, yaitu: Kepala Sekolah, Guru PKn, Guru IPS dan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam teknik, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka analisis data dilakukan dengan metode analisis kualitatif. Dari hasil pembahasan diketahui bahwa peran guru SMPN 1 Barat dalam upaya pembentukan wawasan kebangsaan yaitu guru memberikan pemahaman kepada siswanya untuk cinta tanah air, bangga akan budaya dan kekayaan alam Indonesia, mengikuti upacara bendera dengan tertib, mengikuti OSIS, mengikuti ekstrakurikuler pramuka, menyanyikan lagu nasional sebelum dan sesudah pelajaran, menghargai dan mencintai produk dan budaya dalam negeri, budaya cium tangan saat bertemu guru, siswa tidak membedakan teman, siswa menaati tata tertib sekolah, serta melakukan bakti sosial bagi orang-orang yang membutuhkan.

**Kata kunci:** Peran Guru, Wawasan Kebangsaan.

## ***TEACHER ROLE IN THE EFFORT ON THE ESTABLISHMENT OF NATIONALITY INSIGHT CLASS VIII SMPN 1 MAGETAN WEST DISTRICT ACADEMIC YEAR 2015/2016***

### ***Abstract***

*The purpose of this study is to describe and analyze the role of teachers in efforts to establish a national awareness in students of class VIII SMPN 1 Barat Magetan Academic Year 2015/2016. This study used a qualitative approach which is designed as a qualitative descriptive study. The source of the data obtained from sources as a person who can provide information related to the purposes of the study, namely: Principal, Teachers Civics, social studies and Grade Teacher SMPN 1 Barat Magetan. Data collection techniques in this study using three different techniques, namely: interview, observation and documentation. Based on the research methods used, the data was analyzed by the method of qualitative analysis. From result of solution known that the role of SMPN 1 Barat Magetan in efforts to establish a national awareness that teachers provide insight to students to love the country, proud of its culture and natural wealth of Indonesia, following the flag ceremony in an orderly manner, following the council, follow extracurricular scout, sang the national anthem before and after the lessons, appreciate and love the products and culture of the country, culture and kisses the hand when he met the teacher, the student does not discriminate between friends, students obey school rules, and doing social service for people in need*

**Keywords:** Role of Teachers, the National Insights

## **PENDAHULUAN**

Kemerdekaan bukanlah hanya menang melalui perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah, melainkan juga kemerdekaan untuk mewujudkan tujuan nasional yang tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat, yaitu “Membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial” serta cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tercantum di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia kedua tentang cita-cita bangsa Indonesia yang berbunyi “Dan perjuangan pergerakan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”.

Tetapi dalam kenyataannya tujuan nasional dan cita-cita bangsa Indonesia belum sepenuhnya terlaksana dengan baik saat ini. Seperti halnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia menjadi hal yang cukup sulit untuk diwujudkan, dimana masih banyak orang yang menjadikan perbedaan agama, ras dan suku sebagai alasan untuk tidak bersatu dan hidup rukun bersama sehingga kesejahteraan belum bisa terwujud di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sebenarnya dengan adanya suatu perbedaan tersebut dapat digunakan sebagai suatu anugrah untuk memperkaya keanekaragaman bangsa Indonesia.

Masalah perbedaan tersebut tidak hanya dialami oleh masyarakat dewasa saja, tetapi generasi muda seperti siswa-siswa sekolah dasar dan menengah. Berdasarkan observasi pada siswa SMPN 1 Barat,

khususnya siswa kelas VIII. Diketahui bahwa saat ini para siswa cenderung lebih mencintai budaya dari luar dari pada budaya sendiri seperti musik, film, kesenian, dan cara berpakaian serta bertingkah laku, selain itu siswa juga lebih menyukai produk luar negeri daripada produk dalam negeri dengan alasan lebih bagus, padahal dalam kenyataannya produk dalam negeri tidak kalah bagus dari produk luar negeri. Siswa juga cenderung suka membedakan teman karena alasan agama, ras dan suku yang berbeda, sehingga dari hal-hal seperti itu bisa memancing pertikaian yang menyebabkan renggangnya persatuan dan kesatuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, serta masih banyak juga siswa yang kurang begitu paham tentang wilayah geografi Indonesia.

Dengan demikian diketahui bahwa diperlukan pengoptimalan peran guru untuk menyadarkan generasi muda Indonesia khususnya siswa SMPN 1 Barat untuk sadar dan cinta terhadap negara Indonesia dengan menanamkan wawasan kebangsaan.

Wawasan kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu wawasan dan kebangsaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 1559), bahwa secara etimologis istilah “Wawasan berarti : (1) hasil mewawas, tinjauan, pandangan, (2) konsepsi, cara pandang”. Sedangkan Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 133-134) “Kebangsaan berasal dari kata “bangsa” yang berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan “kebangsaan” mengandung arti (1) ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, (2) perihal bangsa, mengenai (yang bertalian dengan) bangsa, (3) kedudukan (sifat) sebagai orang mulia, (4) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara”. Jadi wawasan kebangsaan berarti cara pandang yang dilandasi kesadaran diri sebagai warga dari suatu

negara akan diri dan lingkungannya didalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara terminologis, menurut Samsul Wahidin, (2015: 56), “Wawasan kebangsaan adalah cara pandang suatu bangsa yang perwujudannya atau manifestasinya ditentukan oleh dialog dinamis dari bangsa tersebut dengan lingkungannya di sepanjang sejarahnya sebagai kondisi objektif dan geografis maupun kebudayaannya sebagai kondisi subjektif serta idealisme yang dijadikan aspirasi dari bangsa yang berdaulat dan bermartabat”. Jadi sampai kapanpun wawasan kebangsaan sepanjang perjalanan bangsa Indonesia akan menyelenggarakan dan menjamin kepentingan nasional yaitu keamanan nasional dan kesejahteraan nasional.

Menurut Parji (2010: 189), “Wawasan Kebangsaan yaitu cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan bernilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dan tetap menghargai serta menghormati kebhinekaan dalam setiap aspek kehidupan nasional untuk mencapai tujuan nasional”.

Menurut Tim Dosen PKN IKIP PGRI Madiun (2013 : 42), “Wawasan kebangsaan atau wawasan nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan memiliki nilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional”. Jadi wawasan kebangsaan akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan dari setiap warga negara tentang posisi dan perannya masing-masing di tengah-tengah masyarakat yang serba majemuk sehingga tercipta suatu ketahanan nasional Indonesia. Wawasan kebangsaan adalah suatu kesatuan wilayah yang terdiri dari tanah (darat), air (laut) termasuk dasar

laut dan tanah di bawahnya serta udara di atasnya secara tidak terpisahkan.

Menurut Jakni (2014: 259-260) Pengembangan wawasan kebangsaan Indonesia terdiri dari beberapa latar belakang yaitu:

#### **Falsafah Pancasila**

Nilai-nilai Pancasila mendasari perkembangan wawasan kebangsaan, antara lain memberi kesempatan menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, sebagai wujud nyata penerapan HAM, mengedepankan kepentingan masyarakat yang lebih luas harus lebih diutamakan, tanpa mematikan kepentingan golongan. Pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama diusahakan melalui musyawarah. Kemakmuran yang hendak dicapai oleh masing-masing warganya tidak merugikan orang lain. Sikap tersebut mewarnai wawasan nasional yang dianut dan dikembangkan bangsa Indonesia.

#### **Aspek kewilayahan nusantara**

Kondisi objektif geografi Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau, memiliki karakteristik yang berbeda dengan negara lain. Pengaruh geografi merupakan suatu fenomena yang mutlak diperhitungkan karena mengandung beraneka ragam kekayaan alam (baik di dalam maupun di atas, permukaan bumi) dan jumlah penduduk yang besar. Dengan demikian, secara kontekstual kondisi geografi Indonesia mengandung keunggulan sekaligus kelemahan/kerawanan. Kondisi ini perlu diperhitungkan dan dicermati dalam perumusan geopolitik Indonesia.

#### **Aspek sosial budaya**

Menurut ahli antropologi, tidak mungkin ada masyarakat kalau tidak ada kebudayaan, dan sebaliknya. Kebudayaan hanya mungkin ada di dalam masyarakat. Indonesia terdiri atas ratusan suku bangsa yang masing-masing memiliki adat-istiadat, bahasa, agama, dan kepercayaan. Oleh karena itu, tata kehidupan nasional yang berhubungan dengan antar golongan

masyarakat mengandung potensi konflik yang besar, terlebih lagi kesadaran nasional masyarakat masih relatif rendah dan jumlah masyarakat yang terdidik relatif terbatas.

### Aspek historis

Perjuangan suatu bangsa dalam meraih cita-cita pada umumnya tumbuh dan berkembang dari latar belakang sejarahnya. Dengan semangat kebangsaan yang menghasilkan Proklamasi 17 Agustus 1945 dimana Indonesia mulai merdeka, maka semangat ini harus tetap dipertahankan dengan semangat persatuan yang esensinya adalah mempertahankan persatuan bangsa dan menjaga wilayah kesatuan Indonesia. Wilayah NKRI merupakan wawasan nasional Indonesia diwarnai oleh pengalaman sejarah yang tidak menghendaki terulangnya perpecahan dalam lingkungan bangsa dan negara Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wawasan kebangsaan adalah posisi, cara pandang, sikap, dan perilaku bangsa Indonesia mengenai dirinya yang memiliki beragam suku bangsa, agama, ras, bahasa, dan kondisi lingkungan geografis yang berwujud negara kepulauan, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Indonesia terletak diantara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudra (Samudra Hindia dan Samudra Pasifik), sehingga wawasan kebangsaan sangat diperlukan untuk meningkatkan serta membina ketahanan nasional agar terwujud kebahagiaan, ketertiban dan perdamaian bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain di sekitarnya agar tercipta suatu persatuan dan kesatuan.

Hal ini perlu disadari, karena kondisi wilayah Indonesia yang seperti ini selain sebagai keistimewaan, juga dapat dikatakan sebagai sebuah kerawanan apabila tidak dikelola dengan baik. Seperti yang terjadi sebelumnya karena keistimewaan Indonesia ini banyak bangsa luar yang mempunyai kepentingan untuk memecah

belah bangsa Indonesia agar mudah untuk dikuasai.

### Fungsi Wawasan Kebangsaan

Menurut Jakni (2014 : 261), "Wawasan kebangsaan atau wawasan nusantara berfungsi sebagai pedoman, motivasi, dorongan, serta rambu-rambu dalam menentukan segala kebijakan, keputusan, tindakan, dan perbuatan bagi penyelenggara negara di tingkat pusat dan daerah, maupun bagi seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".

Menurut Tim Ikatan Dosen Kewarganegaraan Indonesia (2008: 121), "Wawasan kebangsaan berfungsi sebagai penggerak (*drive*) dan pendorong (*motive*) serta rambu-rambu sebagai arah dan pedoman segala kebijaksanaan dan keputusan oleh para penyelenggara di tingkat pusat dan daerah, maupun pedoman sikap perilaku setiap warga masyarakat/rakyat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".

Jadi fungsi wawasan kebangsaan adalah sebagai pegangan atau pedoman para penguasa dalam membuat suatu peraturan bagi seluruh masyarakat Indonesia agar tidak menyimpang dalam bertingkah laku ditengah-tengah masyarakat. Wawasan kebangsaan juga dapat digunakan sebagai dorongan kepada masyarakat Indonesia dalam menjaga negaranya dari bahaya yang berasal dari dalam maupun dari luar, sehingga persatuan dan kesatuan selalu dapat terwujud dengan baik.

### Tujuan Wawasan Kebangsaan

"Wawasan kebangsaan bertujuan menumbuh kembangkan rasa dan sikap nasional yang tinggi, rasa senasib dan sepenanggungan, sebangsa setanah air, satu tekad bersama dengan mengutamakan kepentingan nasional tanpa mengorbankan kepentingan perorangan, kelompok, golongan, suku bangsa dan daerah". (Tim Ikatan Dosen Kewarganegaraan Indonesia, 2008: 121).

Mengingat pentingnya wawasan kebangsaan, maka perlu sekiranya pemerintah untuk mengambil upaya serius guna menumbuhkan wawasan kebangsaan bagi warganegara terutama siswa. Untuk itu hal yang paling strategis adalah melalui pendidikan, dan guru sebagai ujung tombak pendidikan haruslah mampu memerankan dirinya secara optimal sesuai tugas pokoknya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Seorang guru disini adalah pendidik profesional yang mengajar di sekolah baik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pada dasarnya tugas seorang guru adalah sama yaitu harus bisa mendidik, mengajar, membimbing dan membina bangsa Indonesia khususnya siswa untuk menggali dan mengembangkan dari kondisi nyata yang terdapat di lingkungan Indonesia baik lingkungan geografisnya, mampu menghargai kebhinnekaan agar tercipta suatu persatuan dan kesatuan serta menjadi manusia yang berbudi pekerti dan berperilaku baik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kualifikasi yang dimaksud sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 9 dimana “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma

empat”. Jadi seorang guru yang profesional adalah yang memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau diploma empat yang sesuai atau relevan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2010: 32), “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”. Jadi disini seorang guru bisa siapa saja, tidak harus mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Seorang guru juga tidak hanya mereka yang mengajar di sekolah tetapi juga mereka yang mengajar di luar sekolah dengan tujuan yang sama yaitu mampu membimbing dan membina anak didiknya agar menjadi manusia yang berbudi pekerti dan berperilaku baik serta dapat berguna bagi bangsa dan negara. Menurut E. Mulyasa (2013: 48), “Guru adalah singkatan dari digugu dan ditiru, digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.” Jadi apapun yang dilakukan guru akan diamati dan dinilai oleh siswa dan masyarakat, maka dari itu apa yang dilakukan guru harus hati-hati dan tidak boleh menyimpang karena bisa jadi akan diikuti oleh anak didiknya.

Dari beberapa kajian teori terdapat beberapa peran yang semestinya dilakukan oleh guru selama bertugas, yakni:

### **Guru Sebagai Pendidik**

Sardiman (2011: 138), berpendapat bahwa “Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan

dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiaikan manusia. Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of values*. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 43-48), sebagai pendidik guru memiliki peranan sebagai berikut :Guru sebagai korektor Sebagai seorang korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kemudian kedua nilai yang berbeda tersebut harus dipahami dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

Guru sebagai informator Sebagai seorang informator, guru harus dapat menyampaikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

Guru sebagai motivator : Sebagai motivator, seorang guru harus mampu memotivasi siswanya untuk terus belajar dan belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru harus dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Guru sebagai fasilitator Sebagai fasilitator, seorang guru harus mampu menjadi bagian dalam masyarakat dalam upaya untuk memajukan sekolah dan meningkatkan prestasi belajar siswanya. Selain itu, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga

akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

Guru sebagai evaluator: Sebagai evaluator, seorang guru dituntut untuk menjadi seseorang yang baik dan jujur. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).

#### **Guru Sebagai Pengajar**

Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 35), “Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran”. Dengan berkembangnya teknologi informasi yang begitu pesat, tidak akan mampu menggantikan peran dan fungsi guru sebagai pengajar. Perkembangan teknologi hanya mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dalam belajar. Saat ini siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti televisi, radio, buku, surat kabar dan program internet.

Walaupun siswa dapat melakukan sendiri kegiatan belajar, tetapi perlu adanya peran guru untuk membantu kegiatan belajar. Kegiatan belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi, hubungan siswa dengan guru, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Guru harus mampu membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswa dan berusaha menjadi lebih terampil dalam memecahkan masalah. Menurut E. Mulyasa, (2013: 39) terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu :

- a. Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- b. Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan

- latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- c. Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan: “*cuts the learning into chewable bites*”.
  - d. Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas, seperti yang dilakukan Socrates.
  - e. Merespon: mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.
  - f. Memberikan pandangan yang bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.

Jadi sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan yang dituntut dalam pembelajaran di kelas agar tidak salah jalan saat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Guru Sebagai Pembimbing**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 46), “Guru sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya”, untuk mampu berdiri sendiri (mandiri). Menurut Udin Syaefudin Saud (2010: 35), “Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya”. Menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi (2009: 107), “Peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua: (1) tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas dan (2) di luar kelas”. Sardiman (2011: 140), mengemukakan bahwa “Membimbing

dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan danarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Sebagai pembimbing, guru harus mampu merumuskan tujuan dengan jelas dengan cara melakukan kerjasama yang baik dengan siswa. Guru juga harus memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap proses belajar yang direncanakan dan dilaksanakan. Seorang guru juga harus mampu memecahkan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi siswanya sehingga fisik dan mental siswa dapat berkembang lebih baik lagi. Oleh karena itu peran guru disini adalah untuk membimbing siswa agar menjadi manusia yang dewasa dan cakap, dengan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan diri. Seorang guru harus mengetahui bagaimana kemampuan siswanya, agar dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa tertekan dalam menerima pelajaran. Jadi seorang guru tidak hanya membimbing siswanya di dalam kelas saja tetapi juga harus memberikan bimbingan di luar kelas.

### **Guru Sebagai Model dan Teladan**

Menjadi seorang guru itu adalah pekerjaan yang tidak mudah, selain sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, disini guru juga harus bisa menjadi model dan teladan atau inspirator bagi siswanya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010: 44), “Guru sebagai inspirator yaitu guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajemukan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik”. Sebagai inspirator maka semua yang dilakukan oleh guru akan dijadikan model untuk diri siswa kedepannya serta dijadikan teladan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk diterapkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sebagai teladan, apa yang dilakukan guru akan menjadi sorotan siswa serta orang

disekitar lingkungannya yang mengganggu atau mengakuinya sebagai guru. Menurut E. Mulyasa (2013: 46), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu:

- a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- i. Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- k. Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran, dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- l. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap

aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Jadi guru merupakan model atau teladan bagi siswa dan semua orang yang ada di sekitarnya. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Seorang guru harus menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan, baik dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya, tetapi hal ini jangan sampai menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa guru tentu saja memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, serta menyadari kesalahannya dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Untuk itu pada penelitian ini akan melihat peran-peran seperti apa yang dilakukan guru guna menumbuhkan wawasan nusantara pada siswa kelas VIII SMPN 1 Barat.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu (Mahmud, 2011: 100).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Khususnya untuk penelitian kualitatif, waktu dan tempat penelitian perlu dituliskan secara jelas (untuk penelitian kuantitatif, juga perlu).

### **Target/Subjek Penelitian**

Target/subjek penelitian ini yakni Kepala Sekolah, Guru PKn, Guru IPS dan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Barat.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian kualitatif ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu : Tahap Persiapan Penelitian yakni mengenai perijinan penelitian kemudian dilanjutkan Tahap Pelaksanaan Penelitian yakni tahap dimana peneliti mengumpulkan data. Kemudian yang ketiga adalah Tahap Pelaporan Hasil Penelitian yakni tahap dimana data yang telah di peroleh diolah untuk kemudian di tulis dalam laporan dengan lengkap dan terperinci dengan cara deskriptif-kualitatif.

### **Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Adapun sumber data diperoleh dari narasumber dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

teknik analisis data yang peneliti pilih dalam penelitian ini Peneliti menggunakan model teknik analisis data dari Milles dan Huberman yaitu teknik analisis interactive model. Menurut Milles dan Huberman menjelaskan Bahwa “aktivitas dalam analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara interaktif secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran guru dalam pembentukan wawasan kebangsaan sangat diperlukan pada siswa SMPN 1 Barat yaitu agar, guru dapat memotivasi siswa, agar siswa bangga dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu dalam mewujudkan keanekaragaman, guru selalu menasehati siswa untuk menghargai dan bangga dengan budayanya sendiri. Jika bukan bangsa Indonesia sendiri yang bangga dengan keanekaragaman budayanya maka

siapa lagi, tugas generasi muda pada saat ini adalah melestarikan kebudayaan asli Indonesia agar tidak diakui oleh negara lain. Menjelaskan kepada siswa bahwa budaya asli Indonesia itu tidak hanya dari jenis musik atau film saja tetapi bisa dengan guru menjelaskan bermacam suku, agama, bahasa, pulau yang ada di Indonesia, tari-tarian tradisional, makanan atau kuliner Indonesia, pakaian adat, rumah adat, alat musik tradisional, lagu daerah serta mengenalkan dan melakukan pertunjukan seni budaya tradisional seperti ketoprak, wayang, gamelan, tari barong dan reog.

Kesulitan yang biasa dialami guru dalam pembentukan wawasan kebangsaan yaitu siswa acuh atau masa bodoh, siswa menganggap remeh wawasan kebangsaan, siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan seperti membolos sekolah, minum-minuman keras, serta banyak siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya dikarenakan orang tuanya kerja jauh sehingga susah untuk koordinasi dalam pembentukan nilai dan moral siswa. Cara mengatasinya yaitu guru tidak bosan-bosan memperingatkan siswa tentang pentingnya wawasan kebangsaan serta memberi sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, apabila ada siswa yang tidak masuk atau membolos guru melakukan home visit dari sekolah untuk mengetahui permasalahan dan mencari solusi dan apabila diulang orang tua dipanggil ke sekolah untuk koordinasi dengan wali kelas atau guru BK serta jika siswa tidak masuk 10% dari hari efektif maka siswa tidak naik kelas.

Peran guru dalam pembentukan wawasan kebangsaan yaitu guru tidak hanya memotivasi atau menasehati siswa saja, tetapi guru harus bisa menjadi contoh bagi siswa untuk mencintai tanah air, menggunakan produk-produk dalam negeri serta guru memberi contoh bagaimana menaati peraturan sekolah dan disiplin dalam belajar. Pembentukan wawasan kebangsaan bukan hanya urusan dan tugas guru PKn dan IPS saja, melainkan juga

melibatkan semua guru yang ada di SMPN 1 Barat. Upaya pembentukan wawasan kebangsaan juga merupakan tanggung jawab dan kewajiban segenap guru di sekolah. Selain itu guru harus mewajibkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka, di dalam pramuka siswa diajarkan untuk peduli sosial dan cinta tanah air, dimana siswa melakukan bakti sosial bagi orang-orang yang membutuhkan, melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, guru mengajarkan siswa untuk toleransi antar umat beragama, dimana siswa saling menghargai antar umat beragama, tidak mengejek teman yang berbeda agama, seperti pada saat halal bihalal tidak hanya siswa yang beragama islam saja tetapi siswa yang berbeda agama harus ikut serta, dan guru mewajibkan bagi siswa yang beragama islam mengikuti imtaq yaitu mengikuti sholat dhuha, dhuhur dan jumat sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, apabila ada siswa yang melanggar akan diberi sanksi untuk menghafalkan surat-surat dalam Al Quran di depan kelas.

Untuk itu, pembentukan wawasan kebangsaan sangat membutuhkan revitalisasi peran guru, berupa peningkatan penguasaan, kemampuan dan ketrampilan untuk dapat mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang menjadi tugas pokok.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Wawasan kebangsaan sangat perlu ditanamkan agar generasi penerus bangsa khususnya siswa bangga mengenal dan melestarikan kebudayaan Indonesia agar tidak tergepuk oleh budaya asing dan diklaim oleh negara lain. Wawasan kebangsaan adalah cara pandang, sikap dan perilaku bangsa Indonesia mengenai dirinya yang memiliki beragam suku bangsa, agama, ras, bahasa dan kondisi lingkungan geografis yang berwujud negara kepulauan, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Beberapa peran yang dapat digunakan guru untuk membentuk wawasan kebangsaan yakni seperti mendidik, mengajar, membimbing dan menjadi model atau teladan.

### **Saran**

Melalui wawasan kebangsaan diharapkan siswa-siswi SMPN 1 Barat semakin memahami arti pentingnya memiliki rasa cinta tanah air agar mampu memanfaatkan segala potensi yang dimiliki seperti kekayaan alam atau sumber daya alam untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia agar dapat hidup seimbang, serasi dan selaras serta mandiri untuk meningkatkan pengetahuannya serta melestarikan kebudayaan Indonesia sehingga tidak terpengaruh oleh budaya asing yang negatif. Selain itu juga akan tercipta rasa persatuan dan kesatuan sebagai alat kontrol untuk mencegah terjadinya penyelewengan atau tawuran yang dilakukan oleh para pelajar. Melalui sentuhan dari guru diharapkan pula dapat menghasilkan siswa yang bukan hanya cerdas secara intelektual saja, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual serta memiliki kecakapan hidup.

Guna membentuk wawasan kebangsaan guru dapat mengoptimalkan beberapa perannya seperti mendidik, mengajar, membimbing dan menjadi model atau teladan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- E. Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jakni. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.

- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mali Benyamin Mikhael, dkk. 2011. *Civic Education Upaya Mengembalikan Episteme Politik*. Jakarta: Fidei Press.
- Parji. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Bahan Ajar Perguruan Tinggi*. Magetan: LE-Swastika Press.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Samsul Wahidin. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. 2006. Jakarta: Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen PKn IKIP PGRI Madiun. 2013. *Modul: Pendidikan Kewarganegaraan*. Madiun: IKIP PGRI Madiun.
- Tim Ikatan Dosen Kewarganegaraan Indonesia. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Tama Jagakarsa.
- Udin Syaefudin Saud. 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan GBHN*. Globalmedia.
- Wirman Burhan. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.